

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE
PERGURUAN TINGGI PADA REMAJA DI DAERAH PESISIR PULAU MOTIPutri Y.S Djanad^{1*}, Hairani Yainahu²^{1,2}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairunputtrysyarif@gmail.com¹, hairani@unkhair.ac.id²**Abstract**

This study was motivated by the low motivation of adolescents living in the coastal area of Moti Island to pursue higher education, which was assumed to be related to parenting styles. The aim of this study was to examine the relationship between parenting styles and adolescents' motivation to pursue higher education in the coastal area of Moti Island. This study employed a quantitative correlational approach involving 84 twelfth-grade students from SMAN 7 Kota Ternate, SMAN 9 Kota Ternate, and MAS Darul Khairat Tafamutu, selected using a saturated sampling technique. The data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test with the assistance of IBM SPSS Statistics. The findings revealed a positive and significant relationship between parenting styles and adolescents' motivation to pursue higher education, with a correlation coefficient of $r = .322$ and a significance level of $p = .003$ ($p < .05$). The study concludes that the better the parenting style applied by parents, the higher the adolescents' motivation to pursue higher education.

Keywords: Parenting Style, Motivation, Higher Education, Coastal Adolescents.

Abstrak

Rendahnya motivasi remaja di pesisir Pulau Moti untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi latar belakang penelitian ini, yang diduga berkaitan dengan pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 84 siswa kelas XII di SMAN 7 Kota Ternate, SMAN 9 Kota Ternate dan MAS Darul Khairat Tafamutu sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0,322$) dan nilai signifikansi sebesar ($p\text{-value} = 0,003$; $p < 0,05$). Dengan demikian, semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi pula motivasi remaja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Motivasi, Pendidikan Tinggi, Remaja Pesisir

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright: Author

Publish by: Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Majunya suatu bangsa dapat dilihat dari sumber dayanya maka dari itu pendidikan menjadi faktor yang terpenting, Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan nilai, sikap, karakter, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, pemecahan masalah, serta keterampilan akademik dan kehidupan. Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, kesehatan, rasa aman dan kesejahteraan masyarakat di masa depan. Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing individu di era globalisasi adalah pendidikan tinggi. Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan akses pendidikan melalui berbagai kebijakan, seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan Beasiswa Bidikmisi/KIP Kuliah. Namun, pemerataan akses pendidikan tinggi masih menjadi tantangan, utamanya di wilayah terpencil dengan kondisi sosial ekonomi rendah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, terdapat kesenjangan Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi antara wilayah perkotaan sebesar 38,60% dan wilayah perdesaan sebesar 21,60%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses pendidikan tinggi masih belum merata, terutama di daerah pesisir dan wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar). Selain itu, jumlah mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta di Provinsi Maluku Utara mengalami penurunan dari 42.574 mahasiswa pada tahun 2023 menjadi 39.651 mahasiswa pada tahun 2024 (BPS). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi.

Permasalahan serupa ditemukan pada remaja di wilayah pesisir Pulau Moti, Kota Ternate, Maluku Utara. Pulau Moti merupakan wilayah kepulauan dengan luas 24,78 km² dan jumlah penduduk sekitar 4.811 jiwa berdasarkan Sensus 2020. Masyarakat Pulau Moti memiliki karakteristik sebagai masyarakat pesisir yang kehidupannya erat dengan budaya bahari. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan dengan tingkat pendapatan yang relatif terbatas. Kondisi ekonomi, keterbatasan fasilitas pendidikan, akses transportasi, infrastruktur, serta rendahnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan tinggi menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan.

Remaja dipahami sebagai tahapan perkembangan yang menjembatani periode kanak-kanak dan kedewasaan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Menurut WHO (World Health Organization), remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun, sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk 10-18 tahun. Pada tahap ini, keputusan mengenai pendidikan menjadi bagian penting dalam menentukan masa depan individu.

Berdasarkan fenomena di Pulau Moti, semakin banyak remaja yang memilih tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Kondisi tersebut menjadi perhatian masyarakat setempat melalui dialog “Peran Generasi Muda dalam Menyikapi Problem Kampung”, yang salah satu pembahasannya berkaitan dengan pengangguran terbuka akibat rendahnya minat melanjutkan pendidikan. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk tidak kuliah dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kondisi ekonomi keluarga dan kekhawatiran membebani orang tua. Beberapa remaja sebenarnya memiliki keinginan untuk kuliah, tetapi memilih bekerja karena merasa bertanggung jawab membantu keluarga. Selain itu, terdapat pandangan bahwa kuliah belum tentu menjamin pekerjaan sehingga mengurangi motivasi untuk melanjutkan pendidikan.

Motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam keputusan pendidikan seseorang. Motivasi merupakan dorongan internal individu untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam bidang akademik. Dalam proses pembentukan motivasi tersebut, peran orang tua melalui pola asuh yang diterapkan sangat berpengaruh. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengarahkan, membina, menetapkan batasan, serta menginternalisasikan nilai-nilai kepada anak. Pola pengasuhan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal dan budaya (Edwards, 2006; Supartini, 2004).

Pada masyarakat pesisir, pola pengasuhan memiliki karakteristik tersendiri. Rahman (2012) menjelaskan bahwa orang tua di lingkungan pesisir cenderung kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak dan lebih membiarkan anak mengambil keputusan sendiri terkait keberlanjutan sekolah. Menurut Baumrind (dalam Fadlillah, 2022), pola asuh orang tua terbagi menjadi empat jenis, yaitu otoriter, otoritatif, permisif dan pembiaran (*neglectful*). Pola asuh otoritatif memberikan kesempatan anak berdiskusi dan mempertimbangkan pilihan, sedangkan pola asuh permisif dan *neglectful* cenderung memberikan kebebasan tanpa arahan yang cukup sehingga anak dapat mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan motivasi pendidikan remaja. Prabandari dan Yuliati (2023) menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dan permisif berpengaruh terhadap motivasi akademik remaja. Srirahmawati dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan Ainy dkk. (2023) menemukan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar remaja korban bullying. Wawancara awal dengan tiga orang tua di Pulau Moti menunjukkan bahwasanya sebagian besar orang tua menyerahkan keputusan pendidikan sepenuhnya kepada anak tanpa memberikan arahan atau dorongan yang kuat. Pola tersebut mengindikasikan kecenderungan pengasuhan permisif, yaitu rendahnya kontrol dan keterlibatan orang tua dalam keputusan pendidikan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan pola asuh dan motivasi pendidikan, penelitian dalam konteks masyarakat pesisir masih terbatas. Sebagian besar penelitian dilakukan pada masyarakat perkotaan atau keluarga dengan kondisi sosial ekonomi berbeda sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi remaja pesisir. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan penting dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di pesisir Pulau Moti. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di pesisir Pulau Moti.

2. Tinjauan Pustaka

A. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan atau memberikan dorongan kepada seseorang untuk bertindak (Mindari, 2019). Setiap perilaku individu dipengaruhi oleh kebutuhan dan tujuan tertentu. Apabila seseorang memperoleh dorongan yang

tepat dalam mencapai tujuan, maka potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal (Hanum & Rijal, 2020). Menurut Sardiman (2018), motivasi merupakan dorongan dalam diri individu yang menggerakkan dan mempertahankan aktivitas belajar. Mc Donald (dalam Kompri, 2016) menjelaskan motivasi sebagai energi yang terjadi pada diri individu, ditandai dengan perasaan dan berbagai reaksi yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi melanjutkan pendidikan merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi guna mencapai cita-cita, meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki kualitas hidup.

Self Determination Theory (SDT) yang diperkenalkan oleh Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis utama, yaitu *autonomy* (kebebasan menentukan pilihan), *competence* (perasaan mampu dalam melakukan sesuatu) dan *relatedness* (hubungan sosial yang mendukung). Dengan demikian, motivasi merupakan proses dinamis yang menjadi kekuatan pendorong individu dalam bertindak dan mencapai tujuan, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun lingkungan.

Deci dan Ryan (2000) membagi motivasi menjadi tiga dimensi, yaitu motivasi intrinsik, ekstrinsik dan *amotivation*. Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri untuk melakukan aktivitas karena adanya ketertarikan, kepuasan dan nilai pribadi (Evanelly, 2019). Motivasi intrinsik terdiri dari *intrinsic motivation to know* (dorongan untuk memperoleh pengetahuan), *intrinsic motivation to accomplish things* (dorongan mencapai keberhasilan) dan *intrinsic motivation to experience stimulation* (dorongan memperoleh pengalaman baru).

Motivasi ekstrinsik muncul dari luar diri individu, seperti penghargaan, pujian, imbalan, maupun tekanan sosial. Bentuk motivasi ekstrinsik meliputi *external regulation* (tindakan karena tuntutan atau penghargaan dari luar), *introjection* (dorongan yang telah masuk ke dalam diri melalui tekanan psikologis) dan *identification* (tindakan yang dilakukan karena individu memahami nilai dari suatu perilaku). Sementara itu, *amotivation* merupakan kondisi ketika individu tidak memiliki dorongan karena tidak melihat hubungan antara tindakan dan hasil yang diperoleh. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan skala motivasi penelitian.

Menurut Dimyanti (dalam Kompri, 2016), motivasi terdiri atas tiga aspek, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan hadir apabila seseorang merasakan adanya ketidakseimbangan terhadap sesuatu yang ia harapkan dan apa yang dimilikinya. Dorongan menjadi kekuatan untuk melakukan aktivitas, sedangkan tujuan menjadi arah perilaku seseorang. Berdasarkan *Self Determination Theory*, Deci dan Ryan menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. Individu akan memiliki motivasi lebih kuat ketika merasa bebas menentukan pilihan, mampu menjalankan tugas dan memperoleh dukungan sosial dari lingkungan.

Motivasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Uno, 2023). Menurut Taufik (dalam Rahayu, 2019), faktor intrinsik meliputi kebutuhan (*need*), harapan (*expectancy*) dan minat. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi dukungan keluarga, lingkungan dan imbalan. Herzberg juga menyebutkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh hasil yang memuaskan, penghargaan, kemajuan, pekerjaan itu sendiri, potensi untuk berkembang dan tanggung jawab. Berdasarkan uraian tersebut, motivasi remaja dalam melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh perpaduan antara dorongan dari dalam diri seperti cita-cita, kebutuhan dan minat, serta faktor luar seperti dukungan keluarga, lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Kedua faktor

tersebut menjadi dasar penting dalam memahami keputusan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

B. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan interaksi yang digunakan dalam memberikan arahan, dukungan, pendidikan, serta perlindungan selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Yuniarti & Andriyani, 2017). Pola asuh mencakup kegiatan mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan menanamkan nilai serta norma sosial agar anak mampu berkembang sesuai dengan lingkungan. Menurut Cramer (dalam Suryadi dkk., 2017) pola pengasuhan merupakan bagian dari proses keluarga yang berperan terhadap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari bagaimana orang tua memperlakukan dan membimbing mereka. Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan serangkaian cara orang tua dalam berkomunikasi, mengawasi, mendisiplinkan, serta memberikan dukungan atas perkembangan anak.

Peranan orang tua penting dalam perkembangan pendidikan dan kepribadian anak. Kusumawardani dan Fauziah (2021) menyatakan bahwa pola asuh merupakan bentuk interaksi sehari-hari yang dapat memberikan dorongan serta semangat bagi anak. Setiap orang tua mempunyai cara pengasuhan yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan latar belakang keluarga. Pola interaksi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional dan kecerdasan anak (Tasha, 2019). Berdasarkan berbagai teori, pola asuh orang tua dapat disimpulkan sebagai bentuk interaksi yang melibatkan bimbingan, perhatian, komunikasi, aturan, serta penanaman nilai kepada anak. Pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, kognitif dan pembentukan karakter anak.

Menurut Hurlock (2013), pola asuh orang tua memiliki empat aspek utama, yaitu kontrol orang tua, pemberian hukuman dan penghargaan (*punishment and reward*), komunikasi dan disiplin. Kontrol orang tua berkaitan dengan upaya membatasi serta mengarahkan perilaku anak, sedangkan hukuman dan penghargaan diberikan sebagai bentuk respons terhadap perilaku anak. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara orang tua dan anak, sementara disiplin berkaitan dengan usaha orang tua dalam mengajarkan aturan dan nilai yang berlaku. Baumrind (1999) menjelaskan bahwa pola asuh memiliki dua dimensi utama, yaitu *responsiveness* (ketanggapan) dan *demandingness* (tuntutan). *Responsiveness* menggambarkan hubungan emosional, perhatian dan dukungan orang tua terhadap anak, sedangkan *demandingness* berkaitan dengan harapan, aturan dan pengawasan terhadap perilaku anak.

Berdasarkan kedua teori tersebut, pola asuh yang efektif adalah pola pengasuhan yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan, kontrol, kehangatan, komunikasi dan dukungan emosional. Dalam penelitian ini, aspek pola asuh yang digunakan mengacu pada Baumrind (1999), yaitu *responsiveness* dan *demandingness*, karena kedua aspek tersebut menjadi dasar dalam pembentukan tipe pola asuh Baumrind.

Menurut Baumrind (dalam Fadlillah, 2022), terdapat empat jenis pola asuh, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive* dan *neglectful*. Pola asuh *authoritarian* ditandai dengan aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan tinggi dan komunikasi yang rendah antara orang tua dan anak. Pola asuh *authoritative* anak tetap memiliki kebebasan hanya saja batasan, pengawasan dan komunikasi yang baik tetap disertakan. Pola asuh *permissive* memberikan

kebebasan yang besar kepada anak dengan sedikit tuntutan dan kontrol dari orang tua. Sedangkan pola asuh *neglectful* menunjukkan rendahnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Hurlock (2018) mengelompokkan pola asuh menjadi tiga bentuk, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter menekankan aturan yang ketat dan keputusan lebih banyak ditentukan oleh orang tua. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dengan tetap mendapatkan arahan dari orang tua. Sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan luas kepada anak dengan sedikit arahan, aturan dan pengawasan.

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Hurlock (dalam Amseke dkk., 2021), faktor yang memengaruhi pola asuh meliputi kepribadian orang tua, pengalaman pola asuh yang diterima sebelumnya, agama dan keyakinan, lingkungan, pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi. Kepribadian orang tua berpengaruh terhadap cara mereka merespons dan mendidik anak. Pengalaman masa lalu juga dapat membentuk pola pengasuhan yang diterapkan. Nilai agama dan keyakinan memengaruhi bagaimana orang tua mengajarkan perilaku yang dianggap baik. Selain itu, lingkungan sosial, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi turut menentukan kesempatan serta bentuk dukungan yang diberikan kepada anak.

Santrock (2019) juga menjelaskan bahwa faktor pola asuh dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman orang tua, lingkungan, serta budaya. Pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu orang tua melaksanakan pengasuhan dengan baik karena didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Lingkungan memberikan contoh pola pengasuhan yang dapat ditiru, sedangkan budaya membentuk nilai dan kebiasaan dalam pengasuhan yang diwariskan antar generasi. Secara keseluruhan, pola asuh orang tua terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kepribadian, pendidikan, pengalaman dan pola asuh masa lalu memengaruhi cara orang tua memahami serta merespons anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan, budaya, agama dan kondisi sosial ekonomi membentuk nilai serta kebiasaan dalam proses pengasuhan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan faktor pola asuh menurut Hurlock karena faktor tersebut relevan dalam menjelaskan keterkaitan antara karakteristik orang tua, kondisi lingkungan dan proses pengasuhan terhadap perkembangan anak.

C. Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Pendidikan ke perguruan tinggi merupakan lanjutan setelah menyelesaikan tingkat menengah (SMA/SMK/MA) yang bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, profesional dan karakter peserta didik melalui pendidikan akademik, vokasi, profesi, maupun spesialis. Pendidikan tinggi diselenggarakan oleh perguruan tinggi seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi yang menjalankan tridharma pendidikan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Secara nasional, pendidikan tinggi berperan penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas, inovatif, serta dapat bersaing secara global. Selain menghasilkan lulusan yang kompeten, pendidikan tinggi juga berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas wawasan kritis masyarakat, serta menjadi bagian utama dalam pembangunan bangsa.

3. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan yang terjadi antara dua

variable atau lebih. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua (variabel X) dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (variabel Y) pada remaja di wilayah pesisir Pulau Moti. Data penelitian dianalisis secara statistik untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Pulau Moti, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, 3 sekolah menengah atas yang berada di Pulau Moti yaitu: SMAN 7 Kota Ternate, SMAN 9 Kota Ternate dan MAS Darul Khairat Tafamutu menjadi tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian berlangsung pada bulan Desember 2025 sampai Mei 2026, mencakup proses penyusunan instrumen, pengambilan data dan pengolahan data serta penyusunan hasil penelitian. Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas yaitu pola asuh orang tua (X) dan variabel terikat yaitu motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y). Menurut Sugiyono (2023), variabel penelitian merupakan objek kajian yang dipelajari untuk memperoleh informasi sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII dari tiga sekolah menengah atas di Pulau Moti. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (*total sampling*), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian tanpa menggunakan perhitungan rumus tertentu. Menurut Sugiyono (2023), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan objek penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian meliputi remaja berusia 15-19 tahun, berdomisili di pesisir Pulau Moti, terdaftar sebagai siswa kelas XII pada sekolah penelitian, tinggal bersama orang tua/wali, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi meliputi remaja yang tidak tinggal bersama orang tua/wali, tidak bersedia mengisi kuesioner secara lengkap, atau memiliki keterbatasan yang menghambat pengisian instrumen.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert dalam bentuk angket cetak dan Google Form yang dilengkapi dengan *informed consent*. Menurut Sugiyono (2023), teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti mendapatkan informasi yang di butuhkan, sedangkan Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Instrumen penelitian terdiri dari skala pola asuh orang tua dan skala motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Alat dan bahan yang digunakan angket pola asuh orang tua, angket motivasi melanjutkan pendidikan, laptop, aplikasi IBM SPSS Statistics 26, alat tulis serta kuesioner cetak dan Google Form.

Analisis data dilakukan melewati beberapa tahap. Analisis deskriptif untuk mengolah dan menyajikan data secara penggambaran atau menjelaskan karakteristik data. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat berupa uji *normalitas Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui distribusi data dengan taraf signifikansi 5% (0,05), serta uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear secara signifikan. Pengujian dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi untuk mengetahui arah dan tingkat kekuatan hubungan antarvariabel.

Definisi operasional variabel motivasi melanjutkan pendidikan mengacu pada dorongan remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang meliputi motivasi intrinsik (minat, tujuan pribadi dan kepuasan belajar), motivasi ekstrinsik (dukungan keluarga, lingkungan sosial dan manfaat masa depan), serta amotivasi. Sementara itu, pola asuh orang

tua didefinisikan sebagai cara orang tua memberikan bimbingan, interaksi dan pengawasan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Variabel pola asuh diukur menggunakan skala Likert berdasarkan empat kategori pola asuh menurut Diana Baumrind, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive* dan *neglectful*. Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian dengan memastikan partisipasi responden dilakukan secara sukarela, menjaga kerahasiaan identitas responden, menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik, serta meminimalkan risiko ketidaknyamanan selama proses pengumpulan data.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2026 dengan menggunakan kuesioner yang telah disesuaikan dan diuji coba kembali oleh peneliti. Dari proses pengumpulan data tersebut diperoleh sebanyak 84 responden. Pada penelitian ini responden merupakan siswa-siswi kelas XII dari 3 sekolah menengah atas yang berada di Pulau Moti, yaitu SMAN 9 Kota Ternate, SMAN 7 Kota Ternate dan MAS Darul Khairat Tafamutu. Seluruh responden telah memenuhi kriteria inklusi yang telah peneliti tetapkan serta bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia	17 tahun	70	83,3%
	18 tahun	14	16,7%
Total Usia		84	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	48,8%
	Perempuan	43	51,2%
Total Jenis Kelamin		84	100%

Berdasarkan tabel karakteristik responden, sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun sebanyak 70 orang (83,3%), sedangkan subjek berusia 18 tahun sebanyak 14 orang (16,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 43 orang (51,2%) dan laki-laki berjumlah 41 orang (48,8%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 17 tahun dengan jenis kelamin perempuan.

B. Hasil Penelitian

1) Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan menilai kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti secara akurat menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 26 melalui analisis korelasi skor item dengan skor total. Menurut Sugiyono (2023), instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung $\geq r$ tabel. Berdasarkan uji coba terhadap 35 responden, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,334, sehingga item dengan nilai r hitung $\geq 0,334$ dinyatakan valid, sedangkan item di bawah nilai tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 2. *Blue Print* Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba dan Fiksasi

Aspek	<i>Favorable</i> (Valid)	<i>Favorable</i> (Gugur)	<i>Unfavorable</i> (Valid)	<i>Unfavorable</i> (Gugur)	<i>Blueprint</i> Fiks	Jumlah
Otoritatif	13	4, 17, 9	14, 6	-	10; 11, 4	3
Otoriter	1, 8, 15	-	10	-	1, 6, 12; 7	4
Permisif	16, 2, 5, 7	-	-	3	13, 2, 3, 5	4
<i>Neglect</i> (Pembiaran)	11, 12, 20	-	19	18	8, 9, 15; 14	4
Total	13	3	5	2		15

Keterangan: *Blueprint fiks* merupakan hasil penyesuaian nomor item setelah uji coba. Item yang gugur yaitu 3, 4, 9, 17, dan 18 tidak digunakan dalam instrumen akhir, sehingga dilakukan penomoran ulang terhadap item yang dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen pola asuh orang tua, dari 20 item pernyataan terdapat beberapa item yang dinyatakan gugur, yaitu item nomor 3, 4, 9, 17 dan 18. Setelah dilakukan penyesuaian dan penomoran ulang, diperoleh instrumen akhir dengan jumlah 15 item valid yang terdiri dari aspek otoritatif, otoriter, permisif dan *neglect* (pembiaran). Instrumen hasil fiksasi tersebut kemudian digunakan sebagai alat ukur variabel pola asuh orang tua dalam penelitian.

Tabel 3. *Blue Print Academic Motivation Scale (AMS)* Setelah Uji Coba dan Fiksasi

No.	Aspek	Dimensi	Item Valid (<i>Favorable</i>)	Item Gugur	Item Valid (<i>Unfavorable</i>)	<i>Blueprint</i> Fiks	Jumlah
1	Motivasi Intrinsik	<i>Intrinsic Motivation to Know (IMTK)</i>	1, 3, 4	-	2	1, 2, 3	3
		<i>Intrinsic Motivation to Accomplish Things (IMTA)</i>	5, 6, 8	-	7	4, 5, 6	3
		<i>Intrinsic Motivation to Experience Stimulation (IMTE)</i>	9, 10, 12	-	11	7, 8, 9	3
2	Motivasi Ekstrinsik	<i>Identified Regulation (IR)</i>	13, 14, 15, 16	-	-	10, 11, 12, 13	4
		<i>Introjected Regulation (INR)</i>	17, 18, 19, 20	-	-	14, 15, 16, 17	4

		<i>External Regulation (ER)</i>	22, 23, 24	21	-	18, 19, 20	3
3	Amotivasi	Amotivasi	25	26, 27, 28	-	21; 22, 23, 24	4
Total							24

Keterangan: *Blueprint fiks* merupakan hasil penyesuaian nomor item setelah uji coba. Item yang gugur yaitu nomor 2, 7, 12 dan 21 tidak digunakan dalam instrumen akhir, sehingga dilakukan penomoran ulang terhadap item yang dinyatakan valid. Instrumen akhir *Academic Motivation Scale (AMS)* terdiri dari 24 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur motivasi akademik responden.

Berdasarkan hasil uji coba *Academic Motivation Scale (AMS)*, dari total 28 item pernyataan terdapat 4 item yang dinyatakan gugur, yaitu item nomor 2, 7, 12 dan 21. Setelah dilakukan penyesuaian dan penomoran ulang, diperoleh instrumen akhir dengan jumlah 24 item valid yang mencakup tiga aspek utama, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi. Instrumen hasil fiksasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai alat ukur tingkat motivasi akademik responden dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian bertujuan untuk mengukur tingkat kegunaan penelitian dalam mengumpulkan data secara konsisten. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila memberikan hasil yang relatif tetap saat digunakan beberapa kali pada objek yang sama dengan kondisi yang sebanding, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya untuk kepentingan penelitian (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, uji reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat diandalkan

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pola Asuh dan Motivasi

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,814	15	<i>Reliabel</i>
Motivasi Akademik	0,882	24	<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen pola asuh orang tua yang terdiri dari 15 item menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,814, sedangkan instrumen motivasi akademik yang terdiri dari 24 item menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,882. Kedua nilai tersebut berada di atas kriteria reliabilitas 0,70, demikianlah konsistensi dan kelayakan seluruh instrumen telah terbukti dapat digunakan untuk mengukur kedua variabel pada responden.

C. Analisis Data

1) Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji *normalitas Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk mengetahui distribusi data dengan kriteria $p > 0,05$ yang menunjukkan data layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
N	84
<i>Normal Parameters</i>	
<i>Mean</i>	0,0000000
<i>Std. Deviation</i>	4,74845475
<i>Most Extreme Differences</i>	
<i>Absolute</i>	0,069
<i>Positive</i>	0,069
<i>Negative</i>	-0,069
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$, ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara ke dua variabel dalam penelitian. Uji ini perlu dilakukan karena termasuk salah satu ketentuan yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis korelasi dan regresi. Kriteria hubungan linear ditunjukkan apabila nilai signifikansi pada *Linearity* $< 0,05$ dan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $> 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Sumber Variasi	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Pola Asuh Orang Tua * Motivasi					
<i>Between Groups</i>					
<i>(Combined)</i>	570,286	17	33,546	1,458	0,139
<i>Linearity</i>	217,233	1	217,233	9,442	0,003
<i>Deviation from Linearity</i>	353,053	16	22,066	0,959	0,510
<i>Within Groups</i>	1518,417	66	23,006		
<i>Total</i>	2088,702	83			

Tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,003 ($p < 0,05$), sedangkan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,510 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang linear antara pola asuh orang tua dan motivasi melanjutkan pendidikan serta memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi.

c) Analisis Deskriptif

Analisis ini menggambarkan karakteristik data penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya tanpa melibatkan pengujian hipotesis. Ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik responden dan menggambarkan keadaan variabel penelitian agar data yang diperoleh dapat disajikan secara lebih jelas, terstruktur dan mudah dipahami. Melalui frekuensi, persentase, mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Analisis ini

membantu peneliti mengetahui kecenderungan data, menggambarkan karakteristik responden, serta mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Tabel 7. Skor Hipotetik, Empirik, Distribusi Subjek, dan Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan	Kategori/Usia/Jenis Kelamin	N	Mean	SD	Max	Min	Persentase
Pola Asuh Orang Tua	Skor Hipotetik	-	-	45	-	75	15	-
	Skor Empirik	-	-	43,42	-	58	36	-
Motivasi	Skor Hipotetik	-	-	72	-	120	24	-
	Skor Empirik	-	-	87,77	-	98	70	-
Karakteristik Responden	Berdasarkan Usia	17 Tahun	70	43,63	4,219			
		18 Tahun	14	42,36	3,565			
		Total	84	43,42	4,125			
	Berdasarkan Jenis Kelamin	Perempuan	43	43,73	4,467			
		Laki-laki	41	43,12	3,800			
		Total	84	43,42	4,125			
	Kategori	Rendah (36-43)	46					54,8%
		Sedang (44-50)	35					41,7%
		Tinggi (51-58)	3					3,6%
		Total	84					100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel pola asuh orang tua memiliki mean empirik sebesar 43,42, sedangkan motivasi memiliki mean empirik sebesar 87,77. Distribusi kategori menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar berada pada kategori rendah (54,8%), sementara motivasi responden sebagian besar berada pada kategori tinggi (50,0%). Berdasarkan karakteristik responden, usia 17 tahun memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan usia 18 tahun pada kedua variabel, sedangkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin relatif kecil.

2) Uji Hipotesis

Uji korelasi *Product Moment* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi melanjutkan pendidikan dengan melihat nilai koefisien korelasi (r) serta signifikansi, dimana hubungan dinyatakan signifikan apabila $p < 0,05$.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi

Variabel	Indikator	Pola Asuh Orang Tua	Motivasi
Pola Asuh Orang Tua	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,322
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	0,003
	<i>N</i>	84	84
Motivasi	<i>Pearson Correlation</i>	0,322	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,003	-
	<i>N</i>	84	84

Hasil uji korelasi Pearson menggunakan IBM SPSS *Statistics* 26 menunjukkan nilai $r = 0,322$ dengan signifikansi 0,003 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi siswa. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh, semakin tinggi motivasi siswa. Sebaliknya penurunan kualitas pola asuh diikuti oleh menurunnya motivasi melanjutkan pendidikan.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ($r = 0,322$) dan signifikansi ($p\text{-value} = 0,003$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

Self-Determination Theory (SDT) yang dipaparkan Deci dan Ryan (2000) dan teori pola asuh Baumrid dapat membantu memahami temuan dari penelitian ini. Baumrind membagi pola asuh menjadi empat kategori, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *neglectful*, yang menggambarkan perbedaan cara orang tua memberikan perhatian, dukungan, komunikasi, pengawasan dan keterlibatan dalam kehidupan anak. Berdasarkan SDT, motivasi individu dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. Dukungan, komunikasi, serta hubungan positif antara orang tua dan anak dapat memenuhi kebutuhan *relatedness*, sementara arahan dan penghargaan orang tua dapat meningkatkan *competence* serta kesempatan mengambil keputusan dapat mendukung *autonomy* dalam menentukan rencana pendidikan.

Dalam konteks remaja di wilayah pesisir Pulau Moti, keluarga menjadi lingkungan sosial utama yang berperan dalam membentuk pandangan remaja terhadap pendidikan tinggi. Kondisi seperti keterbatasan akses pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, serta pandangan sosial terhadap pendidikan dapat memengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, dukungan, perhatian dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam membangun keyakinan dan motivasi remaja terhadap pendidikan masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri dkk. (2023) yang mengatakan bahwa pengasuhan orang tua berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Penelitian Dewi dkk. (2015) juga menemukan bahwa bimbingan dan pengasuhan yang diberikan orang tua memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar. Selain itu, penelitian Atika dkk. (2025) pada masyarakat pesisir menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pendidikan dipengaruhi oleh kurangnya dukungan, perhatian dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian Nurdin dkk. (2025) turut menjelaskan bahwa keputusan lulusan SMA untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh faktor pribadi, ekonomi keluarga, keterbatasan akses geografis, lingkungan sosial, serta kurangnya dorongan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membangun motivasi pendidikan remaja.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Chusna dkk. (2022), Ampolo (2023) dan Marisa dkk. (2018) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pengasuhan keluarga dengan motivasi belajar maupun motivasi berprestasi. Penelitian Aeni dkk. (2021), Gea (2026) dan Merentek (2021) juga menemukan bahwa kualitas pengasuhan yang baik berkaitan dengan meningkatnya semangat belajar siswa melalui dukungan, perhatian dan komunikasi keluarga. Selanjutnya, penelitian Rostiana dkk. (2014) dan Sanjaya (2023) menunjukkan bahwa pengasuhan yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab, serta dorongan siswa dalam mengikuti pendidikan.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu mendukung hasil penelitian ini bahwa pola asuh orang tua yang hangat, responsif dan mendukung memiliki keterkaitan dengan

meningkatnya motivasi belajar maupun keinginan melanjutkan pendidikan. Namun, motivasi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi juga berkaitan dengan faktor lain seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, teman sebaya, akses pendidikan dan faktor internal individu. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi melanjutkan pendidikan, sehingga belum mencakup faktor lain seperti kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, akses pendidikan, serta informasi mengenai perguruan tinggi. Selain itu, desain korelasional yang digunakan hanya menunjukkan hubungan antarvariabel dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Selama proses penelitian, kendala yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan akses jaringan internet di beberapa lokasi penelitian. Kondisi tersebut menyebabkan pengumpulan data harus dilakukan melalui dua metode, yaitu kuesioner cetak dan Google Form, sehingga proses pengambilan data membutuhkan waktu lebih lama dan penyesuaian dengan kondisi responden di lapangan.

5. Kesimpulan dan Saran

Temuan studi terhadap kelas III dari tiga SMA yang berada di kawasan pesisir Pulau Moti menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja. Hasil tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas pola asuh yang diberikan orang tua sejalan dengan meningkatnya motivasi remaja untuk menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan analisis deskriptif, pola asuh orang tua secara umum berada pada kategori rendah, sementara motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi termasuk dalam kategori tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa responden yang berusia lebih muda cenderung memiliki tingkat motivasi dan pola asuh yang lebih tinggi. Di samping itu, skor pola asuh orang tua pada responden perempuan tercatat sedikit lebih tinggi dibandingkan pada responden laki-laki.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, siswa, sekolah dan peneliti berikutnya. Orang tua diharapkan meningkatkan kualitas pola asuh melalui perhatian, dukungan dan bimbingan yang seimbang untuk mendorong motivasi belajar anak. Siswa diharapkan mampu meningkatkan motivasi secara mandiri serta aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan sekolah diharapkan menyediakan program yang mendukung perkembangan dan motivasi belajar siswa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan motivasi, seperti lingkungan sosial, teman sebaya dan faktor ekonomi, serta mengkaji secara lebih spesifik jenis pola asuh yang paling berpengaruh terhadap motivasi siswa.

Daftar Referensi

- Aeni, N. N., Evayenny, E., & Ratnayanti, G. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 398-405).
- Ainy, A. J., Riza, W. L., & Aisha, D. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada remaja korban bullying di Karawang. *Jurnal Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 3956.
- Ampolo, M. R. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Yayasan Pendidikan Mulia Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Amseke, F. V., Suryani, L., & Kurniawan, A. (2021). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 10(2), 85-94.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2024). *Jumlah perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa (negeri dan swasta) di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi menurut kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara, 2024*.
- Chusna, M. P., Efendi, M., & Ediyanto, E. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang. *Media Penelitian Pendidikan*, 16(1), 97-102.
- Edwards, D. (2006). *Ketika anak sulit diatur: panduan bagi para orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Bandung: Kaifa.
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's parenting style on early childhood development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127-2134.
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 1-16.
- Gea, D. N. (2026). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Selama Transisi Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 3(1), 26-31.
- Handayani, A., Utomo, H. B., Khan, R. I., Wandansari, Y., Rahmawati, A., Daulay, N., Simanjuntak, E., Anggara, O. F., Wahyuni, H., Setyaningsih, S., Rohmah, N., Herawati, N., Adhani, D. N., Mustika, I., Atika, M., & Bawono, Y. (2021). *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16-23.
- Hanum, R., & Rijal, F. (2020). Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 749-765.
- Kahar, A. S., & Saleh, H. H. N. (2024). Pelatihan Positive Parenting Pada Masyarakat Pesisir. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 743-748.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2018). Hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Konseling dan pendidikan*, 6(1), 25-25.
- Merentek, R. M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD GMIM Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 183-188.
- Mindari, E. (2019). Pengaruh Komunikasi, Iklim Organisasi dan Motivasi Serta Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Akademi Kebidanan Pemerintah Kabupaten Muara Enim. *MOTIVASI*, 4(1), 654-664.
- Nurdin, E., & Reni, W. O. (2025). Faktor Penyebab Kurangnya Siswa Lulusan SMA Tidak

- Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20-27.
- Prabandari, K., & Yuliati, L. N. (2016). The influence of social media use and parenting style on teenagers' academic motivation and academic achievement. *Journal of Child Development Studies*, 1(01), 39-53
- Rahayu, A. P. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Siswa Dalam Menggosok Gigi Terhadap Skor Debris Indeks Siswa Pada Siswa Sdn Sendangmulyo 02, Kota Semarang, Tahun 2019*.
- Rahman, P. L. (2012). Gambaran pola asuh orang tua pada masyarakat pesisir pantai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 237-249
- Rostiana, I. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Teori penentuan nasib sendiri dan fasilitasi motivasi intrinsik, pembangunan sosial dan kesejahteraan. *Psikolog Amerika*, 55, 68-78.
- Sanjaya, C. P. A. (2023). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA N 1 BULAKAMBA* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Srirahmawati, I., Putra, A., & Taufik, T. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN 03 Pajo. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(2), 7765
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC
- Tasha. (2018). *Pentingnya pola asuh tepat untuk membentuk kepribadian anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180731/2527052/pentingnya-pola-asuh-tepat-membentuk-kepribadian-anak/>.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yuniarti, Sri dan Mira Andriyani. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jenderal Achmad Yani*, 103-111